

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI
PEMBELAJARAN TAKHASUS DI MIN 1 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH :

ERMA AYU KURNIA WATI

NIM. 210616027

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2020

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI
PEMBELAJARAN TAKHASUS DI MIN 1 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH :

ERMA AYU KURNIA WATI

NIM. 210616027

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2020

ABSTRAK

Kurnia Wati, Erma Ayu. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Sutoyo, M.Ag.

Kata kunci: Karakter Religius, Pembelajaran Takhasus

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan agama pada anak yang diterapkan di Sekolah Dasar. Dalam pendidikan tentunya ada faktor-faktor yang mendukung serta penghambat dalam implementasi pendidikan tersebut. Berbagai cara sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, karena karakter perlu dikembangkan pada diri setiap anak. Dalam menanamkan karakter terutama karakter religius dapat dilakukan sejak usia dini melalui pembiasaan yang ada di sekolah terutamanya di sekolah dasar. Pendidikan karakter di MIN 1 Ponorogo berusaha membina pribadi yang utuh sesuai agama dan budaya bangsa. Sehingga perlu penanaman karakter yang dilakukan melalui pembelajaran takhasus untuk membantu memaksimalkan nilai karakter religius yang akan didapat oleh siswa sehingga diperlukan kerjasama dari pihak sekolah, lingkungan masyarakat sekolah maupun dengan wali murid.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan program takhasus yang ada di MIN 1 Ponorogo. (2) Untuk mengetahui metode dan setrategi yang di gunakan dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius pada pembelajara takhasus. (3) Untuk mengetahui hasil dari metode dan setrategi internalisasi nilai-nilai karakter religius pada pembelajaran takhasus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) pembelajaran Takhasus adalah program unggulan di MIN 1 Ponorogo, yang mana program ini juga termasuk cara/usaha guru dalam membentuk karakter siswa utamanya karakter religius. (2) pembelajaran takhasus mendapat respon positif dari pihak sekolah, wali murid, dan lingkungan sekolah. (3) dengan pembelajaran takhasus siswa dapat belajar dan memperdalam agam Islam. (4) dalam memanfaatkan program tersebut khususnya tahap persiapan dan tahapan prosesnya, guru menggunakan metode dan strategi yang tentunya dapat membentuk karakter siswa. (5) peran guru sangat penting dalam pembelajaran Takhasus, dimana guru mendampingi langsung para peserta didik untuk belajar, menghafal dan menerapkan materi Takhasus terutama wali kelas/guru kelas.

LEMBAR PERSETUJUAN

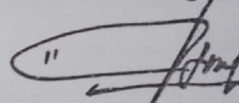
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Erma Ayu Kurnia Wati
NIM : 210616027
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran
Takhasus di MIN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Pembimbing



Dr. Sutoyo, M. Ag

NIP. 196411162001121002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Erma Ayu kurnia Wati
Nim : 210616027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Tanggal,2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

(PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Ponorogo



Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd

NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ERMA AYU KURNIA WATI**
NIM : 210616027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PEMBELAJARAN TAKHASUS DI MIN 1
PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 30 September 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 16 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.

NIP. 06512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. SUTOYO, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erma Ayu Kurnia Wati

NIM : 210616027

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

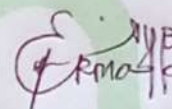
Program Studi : Pendidikan Guru MI

Judul Skripsi/Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Takhasus di MIN Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 November 2020



Penulis



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erma Ayu Kurnia Wati

NIM : 210616027

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religijs melalui pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Ponorogo, 15 April 2020

Erma Ayu Kurnia Wati
ERMA AYU KURNIAWATI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang selalu mendapatkan perhatian oleh seluruh bangsa dan negara di dunia. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak ke arah dewasa. Dewasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya, bertanggung jawab terhadap resiko dari dari sesuatu yang menjadi pilihannya. Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang aman bagi perkembangan anak karena di dalam lingkungan yang aman tersebut, anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya dengan baik.¹

Undang-undang RI No. 20 Th. 2003 pada BAB II, Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu

¹ Martini Jumaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: 2013), hlm. 2.

² Abdul Rahman Shaleh, "Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa" (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 67.

tersebut (Tim Penyusun, 2008: 682). Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.³

Menurut pendapat Mulyasa yang dikutip oleh Agustinus Herminto, pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikannya, dana sekolah yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, serta dukungan yang tinggi dan masyarakat atau orang tua siswa.⁴

Telah banyak ahli yang membahas definisi pendidikan, dan banyak pula terjadi perbedaan-perbedaan dalam mendefinisikan. Djumarsih berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵ Ahmad Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶ Dari buku Sutrisno pendidikan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educio* yang berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan.

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Menurut kamus bahasa Indonesia kata Pendidikan berasal dari kata “didik” dan dapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara

³ Binti Maunah. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015) hlm. 93.

⁴ Agustinus Herminto, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 169.

⁵ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Tafsir Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2005), 28.

atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷

Merujuk pada definisi diatas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi.

Tujuan pendidikan karakter menurut “Darma Kesumam: 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. 3) membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁸

Mengkaji pendidikan agama islam dengan pendidikan karakter secara filosofis memiliki arti yang esensial. Maka kajian ini akan lebih sistematis bila pembahasan dimulai dari pembahasan pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter secara ontologis. Menurut Ahmad Tfsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengembangkan pengetahuannya secara sempurna sesuai dengan ajaran islam. Sedangkan Zakiah Drajat, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam berupa pekerjaan yang difokuskan pada

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991, 232.

⁸ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto. “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan, (*Jurnal penelitian 6, no 2 Desember 2017*) hlm. 206-207.

peserta didik dalam sekolah, serta mampu menerapkan dan mengerti ajaran pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Karakter religius merupakan karakter yang harus dibentuk dari diri manusia mulai usia dini, karena dalam usia tersebut anak perlu adanya pembiasaan serta pembentukan karakter agar dapat mengetahui bagaimana mereka akan bertindak menjadi individu yang semestinya. Untuk menanamkan karakter pada peserta didik tidak hanya bertumpu pada program persekolahan yang semata-mata mengandalkan pada kegiatan intrakurikuler saja. Tetapi lebih dari pada itu, program sekolah yang diperkaya dengan adanya pembinaan ke peserta didik, untuk memperkenalkan hubungan antara mata pelajaran, mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, menyalurkan minat dan bakat peserta didik serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Pendidikan formal di sekolah terbagi kedalam dua bagian yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada jam sekolah sedangkan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam sekolah kegiatan keduanya tersebut memiliki kaitan yang sama penting dan saling melengkapi antara keduanya.

Di MIN 1 Ponorogo memiliki banyak kebiasaan yang positif untuk membentuk akhlak dan karakter religius siswa. Dalam hal pembiasaan harian sikap disiplin ini, anak-anak setiap pagi masuk sekolah jam 07.00 WIB. Dengan demikian anak diwajibkan untuk datang tepat waktu. Kebiasaan untuk berjabat tangan dengan bapak ibu guru terjadwal dan berjalan sesuai rencana. Para pejuang pendidikan setia menunggu anak

⁹ Rianawati, *Implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di sekolah dan Madsrasah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014)

didik di depan pintu gerbang madrasah. Penyambutan yang hangat dari bapak dan ibu guru tersebut menambah eratnya hubungan batin antara murid dan guru.¹⁰

Kemudian siswa MIN 1 Ponorogo memiliki kebiasaan setelah masuk kelas mereka berdoa dan menghafalkan surat pendek serta do'a harian, untuk kelas lima dan enam ada tambahan menghafalkan surat yasin. Waktu yang diperlukan untuk pembiasaan di kelas selama 45 menit. Semua itu akan diujikan dalam ujian praktik (takhasus) diakhir tengah semester maupun akhir semester.

Selain kebiasaan tersebut ada juga kebiasaan mingguan yang dilakukan siswa siswi dalam hal akhlak dan kepribadian yang baik, seperti sholat dhuha. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari rabu untuk seluruh peserta didik dan guru, selain rabu dilakukan secara bergantian per kelas, yaitu hari senin untuk kelas 6, selasa kelas 5, rabu bersama-sama untuk seluruh siswa baik kelas 1 sampai kelas 6, kamis kelas 4, jum'at kelas 3, sabtu untuk kelas 1 dan kelas 2. Selain itu ada juga sholat dzuhur berjamaah secara rutin yang dilakukan seluruh anak didik dan guru.

Selain itu di MIN 1 Ponorogo terdapat program Minat yang dilakukan setiap hari Sabtu. Dimana setiap siswa setelah jam istirahat pertama melanjutkan pelajaran minat sesuai dengan keinginannya. Adapun progamnya yaitu; qoro'ah, hadroh, kaligrafi/menggambar, seni tari, seni drumband, dll.

Melihat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang karakter religius, karena peneliti merupakan calon guru yang suatu saat nanti akan menjadi seorang guru yang bertugas mendidik dan membimbing siswa-siswi

¹⁰ Lihat transkrip Wawancara nomor: 1/W/5-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

di suatu lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dan dari penelitian ini, peneliti mengambil tempat di MIN 1 Ponorogo. Akhirnya peneliti membentuk skripsi yang berjudul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN TAKHASU DI MIN 1 PONOROGO”**

B. Fokus Penelitian

Yang dijadikan fokus penelitian ini adalah karakter religius siswa yang dibentuk melalui pembiasaan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan melalui pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa dalam pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa dalam pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa melalui pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hasil dari internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa melalui pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka peneliti dapat memaparkan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan budaya sekolah di setiap paginya melalui pembelajaran Takhasus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dalam dunia kepustakaan mengenai internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo.

2. Praktis

a. Guru

Sebagai masukan kepada guru diharapkan selalu memberikan dukungan kepada siswa semakin meningkatkan karakter religiusnya dan semakin baik dalam mengatur serta mengikuti pembiasaan-pembiasaan dalam pembelajaran takhasus khususnya.

b. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi wadah yang sangat penting bagi peserta didik untuk mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang sudah ditentukan khususnya dalam pembelajaran takhasus.

c. Bagi peserta didik, diharapkan mampu berkarakter religius dengan baik dan termotivasi untuk lebih baik dalam mengikuti pembelajaran takhasus dan belajar agama.

- d. Bagi peneliti, diharapkan menjadi pengalaman yang sangat berharga dan menjadikan itu sebagai sejarah yang banyak dikenal semua manusia serta menjadikan dirinya lebih mengenal pembelajaran-pembelajaran agama.

F. Sistematika Pembahasan

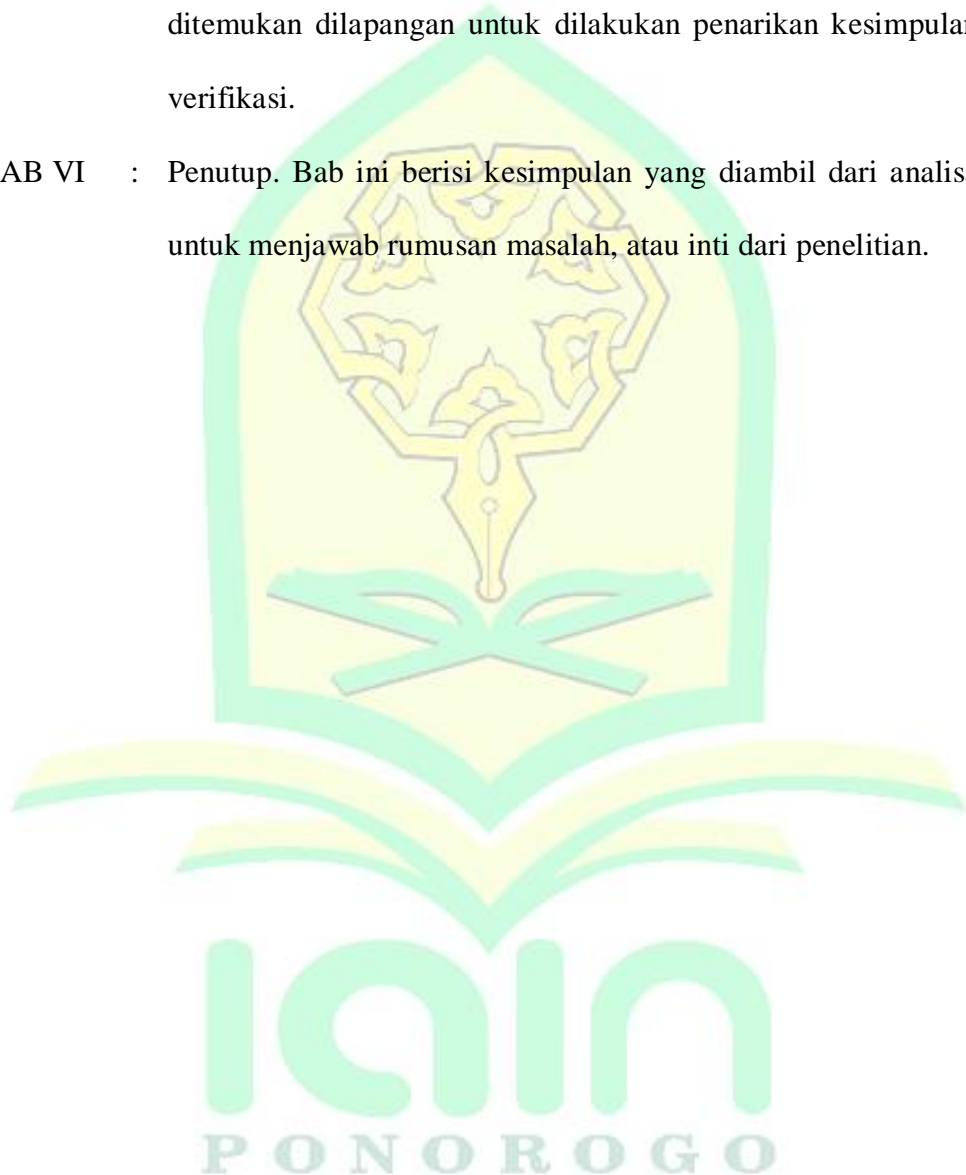
Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi 6 (enam) bab yang saling berkaitan erat. Sistematika pembahasannya adalah:

- BAB I** : Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Landasan Teori. Bab ini berfungsi untuk mengesahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari peran sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari pembentukan karakter religius melalui pembelajaran takhasus.
- BAB III** : Metode penelitian. Dalam bab ini meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV** : Deskripsi Data, dalam bab ini dilakukan pendeskripsian data secara umum dan khusus. Deskripsi data secara umum menyangkut tentang profil lokasi penelitian, sedangkan deskripsi data khusus

berisi tentang deskripsi data temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

BAB V : Analisis data, dalam bab ini dilakukan analisa terhadap data yang ditemukan dilapangan untuk dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

BAB VI : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari analisa data untuk menjawab rumusan masalah, atau inti dari penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Listya Rani, Aulia. 2016. *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*. Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol. V tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter di SD Juara Yogyakarta. Peneliti ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 tahap dalam pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kusuma Wardani, Intan. 2018. *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Religius Sekolah Di SDN Sumbersari 2 Malang*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Malang. Peneliti mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai dan peran guru serta upaya pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan religus di SDN Sumbersari 2 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas awal dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran serta tetap menyesuaikan dengan kemampuan atau level kelas siswa, (2) nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah yaitu disiplin, gemar membaca dan menulis, percaya diri, mandiri, tanggung jawab, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, kreatif, peduli dan religius, (3) kendala dalam menginternalisasikan nilai-

nilai pendidikan karakter, yaitu waktu, kurangnya pemahaman guru dan kurangnya pemahaman siswa, dan upaya yang dilakukan oleh sekolah yaitu melalui kegiatan lomba panggung ekspresi, dan menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan.

Isti Zosverry, Mareta. 2018. *Pengembangan Karakter Siswa di SDN Patihan Wetan Ponorogo*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Peneliti mendeskripsikan perilaku negatif dan perkembangan karakter siswa untuk mengurangi perilaku negatif siswa di SDN Patihan Wetan Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru kelas III adalah melalui keteladanan dan pengkondisian.

Persamaan dari telaah hasil penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah meneliti tentang pendidikan karakter siswa, meneliti tentang perkembangan siswa dalam belajar sehingga dapat mengetahui karakter setiap siswa, serta dapat memunculkan karakter-karakter selain karakter yang diteliti.

Sedangkan perbedaannya adalah budaya yang ada di setiap sekolah yang digunakan untuk mengembangkan karakter siswa, karakter yang diteliti tidak hanya karakter religius.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹¹ Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi

¹¹ <https://kbbi.web.id/internalisasi>

seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah lakus sesuai standar yang diharapkan.

Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi, yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- 2) Tahap Transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin, 1996: 153).

Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap

perubahan diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respons yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.¹²

2. Pengertian Karakter

Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹³ Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.¹⁴

Karakter menurut pemahaman filosof kontemporer Michael Novak yang dikutip oleh Thomas Lickona bahwa panduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Menurut Novak, tak seorangpun memiliki semua jenis budi pekerti, semua orang pasti memiliki kekurangan. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan yang lain.¹⁵

Sementara yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* berasal dari kata *charassen* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Menurut Endri dan Agus Nugraha yang dikutip Wardani bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya

¹² Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Darussalam Publishing: Yogyakarta 2017), hlm 34.

¹³ <https://kbbi.web.id/karakter>

¹⁴ Binti Maunah. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015) hlm. 93.

¹⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), 72.

tertentu. Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Griek yang dikutip Zubaedi, merumuskan bahwa definisi karakter sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang yang mana menjadi ciri khas dalam kehidupannya, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

3. Nilai-nilai Karakter

Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter pendidikan karakter, 18 nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan yang berkarakter, antara lain:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 28.

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengarnya.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap tindakan dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati kebangsaan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dalam bekerjasama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk pelaksana tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungannya.¹⁷

4. Prinsip pendidikan karakter:

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- c. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti menantang dan menantang yang menghargai semua pesdik mengembangkan karakter.
- d. Sekolah memberikan kesempatan kepada pesdik untuk melakukan tindakan moral.
- e. Sekolah menggunakan pendekatan koreprehensif, sengaja dan pro aktif untuk mengembangkan karakter.¹⁸

5. Pendidikan Keagamaan /Religius

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi menurut yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peran yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, prasaman, phabaja samanera, dan bentuklain yang sejenis.¹⁹

Religius memiliki kata dasar yakni religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut jalaludin Agama memilikiarti : Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di

¹⁷ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2012), 2.

¹⁸ Muhammad Yaumi. “*Pendidikan Karakter, Landasan Pilar dan Implementasi*”, (2014), hlm. 10-11.

¹⁹ Dariyanto dan Mohammad Farid. “*Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, 2013) hlm. 30

atas dan disembah sebagai pencipta dan pemeliharaan alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak sikap dan prilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²⁰

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²² Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan dan pemahaman. Kemudian, membiarkan anak berjalan sendiri. penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat

²⁰ Jalaludin, "Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi," 2008) hlm. 25

berarti dan terkesan bagi anak-anaknya. Keteladanan orang tua juga merupakan hal penting dalam penanaman nilai religius pada anak.²¹

Pembentukan Sikap Religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius siswa diantaranya adalah :

a. Metode keteladanan (uswah hasanah)

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk morel spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut : Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didinya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.²²

Metode Uswah hasanah seperti bersifat modelling. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut :

1. Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
2. Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pendidik dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

²¹ Syamsul, *Pendidikan Karakter*, 85.

²² Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal.133

²³ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 224

Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tidakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

b. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pebiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa. Metode ini berpijak pada QS. Luqman ayat 13 yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasihati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid(mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya).

Muchtar menguraikan hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain sebagai berikut :²⁴

1. Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami.
 2. Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasihati.
 3. Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihati.
 4. Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati.
 5. Memperhatikan tempat dalam menasihati.
 6. Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.
 7. Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadist.
- d. Metode memberi perhatian.

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.²⁵ Jadi dalam metode ini peserta didik merasa bahwa dengan keadaan apapun dia bisa menjalaninya dan dengan penuh dorongan dari guru, bakat yang mereka miliki akan mereka wujudkan dengan penuh semangat.

- e. Metode bercerita.

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

²⁴ Ibid, hal. 20

²⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan...*, hal. 21

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar.²⁶

g. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.²⁷

h. Metode Karya wisata.

Karya wisata merupakan metode interaksi edukatif.²⁸ Dengan metode ini, kunjungan yang telah disiapkan oleh sekolah bertujuan untuk pembelajaran semisal penanaman keimanan tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta, dan lain-lain. Kewajaran penggunaan metode interaksi ini antara lain :

1. Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberi pengertian yang lebih jelas kepada murid dengan alat peraga langsung atau menamati secara langsung gejala-gejala alam.
2. Apabila akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan serta menghargai ciptaan Allah.
3. Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk mendorong murid untuk mengenal masalah lingkungan dengan baik.

²⁶ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 87

²⁷ *Ibid*, hal . 86

²⁸ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal.125

4. Siswa dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan dapat membuktikan secara langsung.²⁹

i. Metode reward and punishment.

Metode reward and punishment atau metode penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan merupakan cara untuk memberikan stimulus atau motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati seseorang. Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitiv dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

j. Metode menakut-nakuti

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak atau masyarakat. Namun ia digunakan bukan untuk mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari berbagai pelanggaran. Dengan kata lain, metode ini menakut-nakuti merupakan faktor pencegah pelanggaran, dan bukannya faktor pengembang potensi.³⁰

Dalam buku Yahya Khan yang ditulis oleh Siswanto, Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang dilaksanakan dalam proses pendidikan ada 4 jenis, yaitu :

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konversasi moral)
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan

²⁹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 91.

³⁰ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, (Depok: Iqra KurniaGemilang, 2005), hal. 53.

4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri.³¹

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan koson, tidak berilmu pengetahuan, akan tetapi, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar.³²

Pelaksanaan pendidikan karakter religius yaitu guru memperkenalkan pembacaan doa kepada orang tua, doa mau belajar. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air yaitu memperkenalkan budaya indonesia dan pelestarian lingkungan . dan terakhir pelaksanaan pendidikan karakter disiplin yaitu mengajarkan untuk datang tepat waktu, berpakaian seragam yang rapi, membuang sampah pada tempatnya. Proses pelaksanaan ini pun perlu adanya sebuah evaluasi atau penilaian tentang pelaksanaan pendidikan karakter ini, bukan hanya sekedar melihat dari perubahan sikap peserta didik saja, melainkan dilakukan dengan observasi, wawancara, portofolio, skala bertingkat. Agar guru memiliki data perubahan-perubahan karakter peserta didik dan tau tindakan atau langkah-langkah yang akan diambil dalam pemberian nilai-nilai karakter peserta didik.³³

6. Takhasus

Takhasus adalah akronim dari Tagihan Khusus. Nama ini dipakai untuk menamai sebuah program pembiasaan dan penanaman karakter yang ada di MIN 1 Ponorogo.

³¹ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- nilai Religius*, (Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan: Jurnal Tadrisvolume 8 No. 1 Juni 2013), hlm. 101-102.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 99

³³ Surya Atika, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air Dan Disiplin)*, 2011.

Program ini dilaksanakan 45 menit sebelum pembelajaran dimulai, yakni pada pukul 07.00-07.45. Program ini adalah program khusus yang tidak dimiliki oleh madrasah lain. Untuk memudahkan pelaksanaan program ini, telah disusun buku Panduan Takhasus yang diterbitkan oleh Tim pengembangan Kurikulum Madrasah (TPKM). Buku ini wajib dimiliki setiap peserta didik, dan bagi guru disediakan buku kendali Takhasus yang berisi ceklis untuk memantau perkembangan hafalan materi Takhasus peserta didik. Program Takhasus ini bersifat hafalan materi pilihan yang meliputi Asma'ul Husna, Surat Pilihan, Hadits Arba'in, Mahfudhot, Doa Harian, Do'a Al-Ma'tsurat Sughro. Program ini bersifat berkesinambungan dari mulai kelas 1 hingga kelas 6.³⁴

7. Strategi dalam Menanamkan Nilai Religius di Sekolah

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai religius pada diri peserta didik, yaitu dapat dilakukan dengan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan adalah konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat dilakukan pula di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/5-03/2020 dalam lampiran penelitian.

- 4) Menciptakan keadaan atau situasi religius. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sri tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.
- 6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan dalam menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam.
- 7) Diselenggarakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah suatu yang berarti dan relevan terhadap kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian menurut Suharsimi Arikunto (1986) adalah cara berfikir, berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.³⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Penelitian kualitatif bersifat induktif, penelitian membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang detail disertai catatan-catatan. Metode penelitian kualitatif memang berbeda dengan metode kuantitatif.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik metode kualitatif,³⁶ yaitu: (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci.³⁷ Sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif, (c) penelitian kualitatif bekerja dengan focus pada proses dan hasil merupakan keniscayaannya, karena hasil dari

³⁵ Asep Saepul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 5.

³⁶ Ibid, 9

³⁷ Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), 5

penelitian ini merupakan representasi dari proses yang berurutan, (d) penelitian kualitatif dalam cara analisis datanya dilakukan secara induktif. Penelitian tidak mencari data fakta untuk kepentingan bukti atau penolakan, namun mencari fakta-fakta yang beragam. Fakta-fakta tersebut selanjutnya ditelaah setelah itu akan dijadikan sebuah kesimpulan yang berarti.³⁸

Setidaknya ada enam macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu; etnografi, studi kasus, teori grounded, penelitian interaksi, penelitian ekologis, dan penelitian masa depan.³⁹ Sedangkan dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.⁴⁰

2. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.⁴¹

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peran penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Karena itu,

³⁸ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 11-12.

³⁹ Tim Penyusun Pedoman Skripsi IAIN, *Pedoman Penulis Skripsi IAIN ponorogo* (Ponorogo: IAIN press, 2009), 31.

⁴⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta; PT.Raja Grafindo Perkasa, 2011), 20

⁴¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 187

dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MIN 1 Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan di lokasi ini karena pada waktu peninjauan awal di lokasi, peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa dalam pembelajaran tahasus tersebut. Serta ingin mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam memberikan dorongan dalam membentuk karakter religius siswa dan menghadapi faktor-faktor penghambat dari pembelajaran tahasus tersebut.

4. Data dan Sumber Data

Data kualitatif dimaksud merupakan bahan-bahan yang direkam atau ditulis secara aktif oleh peneliti itu sendiri. Ada dua sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpulan data atau *observer* atau peneliti. Dan selanjutnya data-data yang terkumpul dari sumber ini disebut dengan data primer.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen atau sumber-sumber resmi lainnya.⁴²

⁴² Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 75.

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang (person) yang ada korelasinya dengan fokus penelitian tersebut, yaitu kepala sekolah, guru yang juga sekaligus berperan sebagai pelatih, pelatih profesional, dan juga siswa MIN 1 Ponorogo. Sedangkan sumber data sekunder adalah, hasil observasi lapangan, dan dokumentasi berupa data profil sekolah MIN 1 Ponorogo.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.⁴³ Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.⁴⁴

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi dapat dibedakan berdasarkan peran penelitian menjadi observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non-partisipan (*non-participant observation*). Dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, dinamakan pengamatan bertindak sebagai partisipan. Penelitian ini mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian.

Menurut Nasution, menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 194.

⁴⁴ Tim penyusun Buku Pedoman Skripsi Institut Agama Islam Ponorogo. *Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuludin* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2008), 51.

yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda luar angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁴⁵

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan cara observasi digunakan untuk menggali data tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa melalui pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka karena cara demikian sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka, jadi para subyek atau pelaku kejadian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancara dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut. Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yang mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.⁴⁶

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : (a) wawancara terstruktur, artinya dalam penelitian ini peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, (b) wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan focus permasalahan.

Hasil wawancara dari masing-masing informasi akan ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara, orang yang diwawancarai dalam penelitian ini

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 310.

⁴⁶ Muh Fitrah, Luthiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2007), 65.

adalah bagaimana proses nilai-nilai karakter religius, faktor pendorong dan faktor penghambat dalam berjalannya Pembelajaran Tahasus di MIN 1 Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya,; catatan harian. Teknik ini dilakukan hanya untuk melengkapi dan mendukung hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang siswa yang mengikuti pembelajaran Tahasus di MIN 1 Ponorogo.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas datanya sampai jenuh.

Menurut Sugiyono dalam buku Eko Sugiarto, Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁷

⁴⁷ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 91.

Tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul sebagai berikut:

1. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, perumusan data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek dan berorientasi kualitatif langsung.

2. Penyajian data

Alur berikutnya dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dimana kita membatasi suatu penyajian sebagai kesimpulan informan tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan

Kegiatan analisis selanjutnya yang terpenting adalah, menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yaitu, sebagai dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan juga divertifikasi selama penelitian berlangsung.⁴⁸

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian perlu dikemukakan rencana uji keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti. Uji keabsahan data meliputi *credibility* data *transferability* (validitas internal), uji *dependability* (reabilitas) data, dan uji *confermability* (obyektivitas).⁴⁹ Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.

⁴⁸Djaman Satori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009) 232

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 366.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

3. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, serta peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat tentang apa yang diamati.⁵⁰

4. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber. Triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.⁵¹

Triangulasi teknik adalah pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang berasal dari teknik pengumpulan datanya yang berupa hasil wawancara, observasi, dan kuesioner.⁵²

Triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada Guru yang juga sekaligus pelatih dan juga dengan kondisi langsung dilapangan berupa observasi terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurkuler baca tulis Al-Qur'an. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan

⁵⁰ Ibid, 370.

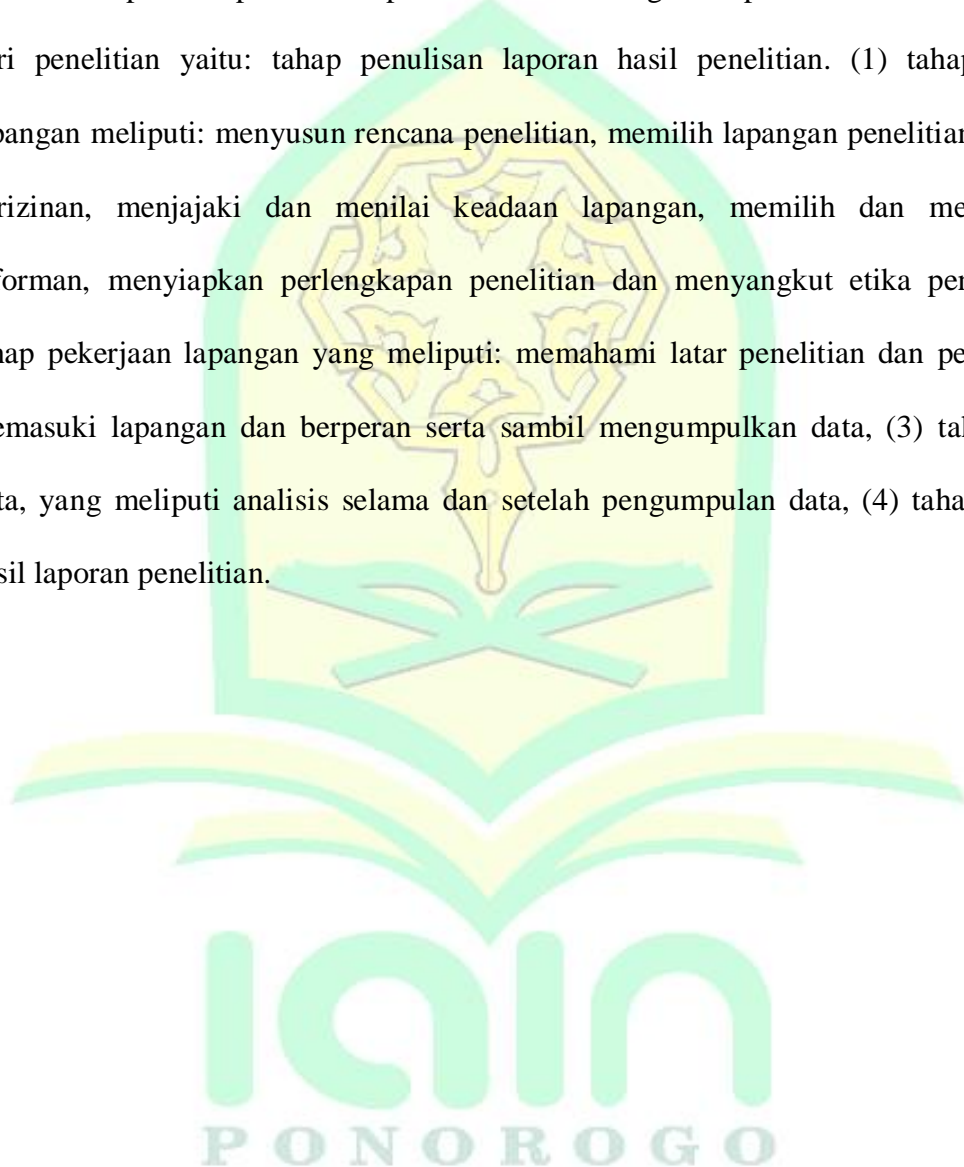
⁵¹ Ibid, 373.

⁵² Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*, (Jakarta: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 119.

unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu: tahap penulisan laporan hasil penelitian. (1) tahap-tahap pra lapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian, (2) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (3) tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 1 Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung Ponorogo dengan nomor ststistik 111135020004 berstatus negeri merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MIN PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949.

Tercatat sebagai madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo, pada awalnya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di serambi masjid dan di teras rumah. Pemrakarsa berdirinya madrasah yakni Bp. KH. Imam Subardini. Sebagai seorang tokoh ulama di Dukuh Bogem Desa Sampung ini, dengan ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para santri dari berbagai daerah yang berniat menimba ilmu agama dari beliau.

Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana kegiatan pembelajaran, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta fokus pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Kementerian Agama.

Pada awal tahun 1967 pendidikan agama di daerah Jawa Timur tumbuh berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menegerikan

beberapa madrasah, sehingga dapat membantu memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1996. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabiliil Muttaqien mengajukan permohonan Penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Negeri. Berikut ini adalah Nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MIN 1 Ponorogo Bogem Sampung:

1. Bp. KH. Imam Subardini (Tahun 1967 s/d 1987)
2. Bu Hj. Lily Zuaecha (Tahun 1988 s/d 1991)
3. Bp. Suroto (Tahun 1992 s/d 1995)
4. Drs. Moh. Basri, S.Ag (Tahun 1996 s/d 2009)
5. Widodo, M.Pd (Tahun 2009 s/d Sekarang)⁵³

2. Visi dan Misi MIN 1 Ponorogo

Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. MIN 1 Bogem Sampung sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki visi yakni sebagai berikut : ***“Berakhlakul Karimah, Berprestasi di Bidang IPTEK Dengan Berbasis IMTAQ Serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan”*** dengan indikasi sebagai berikut :

- a. Berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.

⁵³ Data dari TU.

- b. Memiliki disiplin dan percaya diri serta berdaya saing tinggi untuk memasuki MTs/SMP favorit.
- c. Mampu berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis.
- d. Unggul dalam pengembangan diri, keterampilan dan kewirausahaan, peduli pada lingkungan serta memiliki kemandirian dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan di bawah ini merupakan Misi MIN 1 Ponorogo, yaitu:

- a. Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan ilmu agama, pengetahuan teknologi yang berwawasan lingkungan.
- b. Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dalam proses pembelajaran.
- c. Menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur, berbudaya, terampil, dan mandiri serta cinta lingkungan sekitar.
- d. Melaksanakan pengamalan ajaran islam berlandaskan iman dan taqwa terhadap Allah SWT, mencintai lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Meningkatkan penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- f. Meningkatkan pelaksanaan budaya hidup bersih dalam rangka mencegah pencemaran lingkungan.
- g. Meningkatkan penanaman hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan.
- h. Meningkatkan pembiasaan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.⁵⁴

⁵⁴ Kurikulum 2013 MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019.

3. Tujuan MIN 1 Ponorogo

Tujuan lembaga Madrasah adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi dalam jangka waktu tertentu, dengan kata lain tujuan merupakan “apa” yang akan dicapai/dihasilkan oleh madrasah yang bersangkutan dan “kapan” tujuan itu akan tercapai. Tujuan MIN 1 Ponorogo sebagaimana berikut:

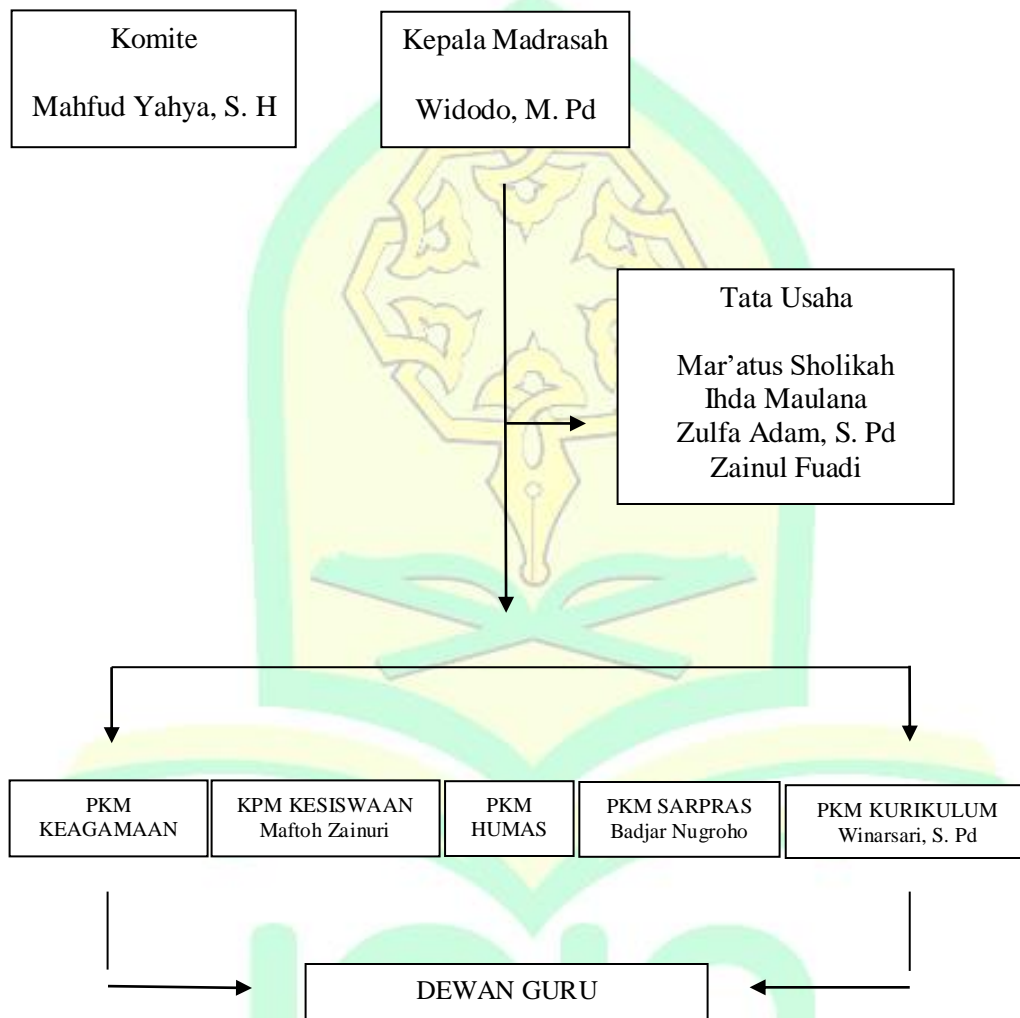
- a. Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah.
- b. Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh madrasah dan pemerintah.
- d. Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite madrasah dan diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala madrasah.
- e. Disosialisasikan kepada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan;

Visi dan misi terkait dengan jangka waktu yang sangat panjang, sedangkan tujuan madrasah dikaitkan dengan jangka waktu menengah. Berdasarkan pada visi dan misi di atas tujuan yang ingin di capai oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem pada umumnya adalah:

- a. Optimalisasi implementasi sistem pendidikan terpadu.
- b. Menciptakan suasana madrasah yang islami, komprehensif dan kondusif.
- c. Menjadikan SDM lulusan yang berkualitas, berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Struktur Organisasi MIN 1 Ponorogo

Struktur organisasi di MIN1 Ponorogo terdiri dari kepala madrasah, komite madrasah, tata usaha, PKM Keagamaan, PKM Kesiswaan, PKM humas, PKM Sarana prasarana, PKM Kurikulum, Dewan Guru, Siswa.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MIN 1 Ponorogo

5. Keadaan Guru dan Siswa MIN 1 Ponorogo

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan atau madrasah lebih kecil lagi keberhasilan siswa pada semua mata pelajaran yang diberikan sangat diperlukan adanya penanganan dari seorang guru yang baik dan proses belajar mengajar. Apalagi guru yang bersangkutan memegang pelajaran sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Adapun kondisi guru dan karyawan, beserta jumlah siswa MIN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Guru MIN 1 Ponorogo

Pegawai Negeri	Swasta	Jumlah
22 Orang	6 Orang	28 Orang

Tabel 4.2

Jumlah Karyawan MIN 1 Ponorogo

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
4 Orang	3 Orang	7 Orang

Tabel 4.3

Jumlah Siswa MIN 1 Ponorogo

Kelas	Rombel	Jumlah
1	3	70
2	4	94

Kelas	Rombel	Jumlah
3	2	54
4	3	67
5	3	83
6	2	38

6. Sarana dan Prasarana MIN 1 Ponorogo

Sarana prasarana di MIN 1 Ponorogo antara lain adalah ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, lapangan, toilet siswa, toilet guru, washtafel, dan lain sebagainya.

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kelas	14
2.	Perputakaan	1
3.	Ruang UKS	1
4.	Lapangan	1
5.	Toilet guru	1
6.	Toilet siswa	2
7.	Washtafel	8
8.	Masjid	1

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
9.	Kantor guru	1
10.	Kantor TU	1
11.	Lab. Komputer	1
12.	Pos satpam	2
13.	Aula	1
14.	Taman	1
15.	Bus antar jemput	5
16.	Kantin	2
17.	Dapur	1
18.	Alat peraga IPA dan IPS	7
20.	LCD proyektor	1
21.	Sound system	1
22.	Bel alarm modern	1

7. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung

MIN 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang tergolong mampu dalam melaksanakan dan mengembangkan keterampilan. Hal ini terbukti dengan diraihnya prestasi akademik maupun non akademik. Berikut disajikan prestasi yang diraih oleh MIN 1 Ponorogo. Dalam tingkat kecamatan Sampung MIN 1 Ponorogo meraih beberapa prestasi diantaranya juara 2 gerak jalan putra dan putri, juara 1 catur dan juara 2 voli.

Sedangkan dalam tingkatan kabupaten Ponorogo meraih beberapa prestasi diantaranya juara 1 Expo perkemahan hijau, juara 3 kreasi daur ulang, juara 3 pidato Bahasa Inggris putra dan putri, juara 1 pidato bahasa arab putri, juara umum pramuka terbaik putri dan juara tahfidz jus 30 putri (siaga). Dalam tingkat provinsi Jawa Timur MIN 1 Ponorogo meraih juara Sekolah/Madrasah Adiwiyata.

Berdasarkan kondisi objektif MIN 1 Ponorogo, kegiatan pendukung ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Sabtu. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Kepramukaan

Tujuan :

- 1) Sebagai wahana bagi peserta didik untuk berlatih berorganisasi
- 2) Melatih peserta didik agar terampil dan mandiri
- 3) Melatih peserta didik untuk mencintai alam

b. Tahfidz Alquran

Tujuan :

- 1) Mengembangkan kemampuan membaca Alquran
- 2) Melatih kemampuan menghafal Alquran khususnya juz 30
- 3) Mencintai Alquran sejak dini sebagai pedoman hidup umat muslim
- 4) Memahami dan mengamalkan isi Alquran

c. Seni Tari

Tujuan :

- 1) Mengembangkan seni tari tradisional dan modern
- 2) Menanamkan sikap menyenangi tari tradisional dan modern

3) Membekali siswa khususnya yang memiliki bakat seni sebagai lahan mata pencaharian di masa mendatang.

d. Kesenian Islam (Hadroh Kontemporer)

Tujuan :

- 1) Mengembangkan seni kebudayaan islam lewat musik
- 2) Menanamkan sikap menyenangi kesenian islam
- 3) Melestarikan seni budaya Islam

e. Olahraga Prestasi

Tujuan:

- 1) Mengembangkan kemampuan bakat dan minat anak berolahraga
- 2) Membiasakan hidup sehat
- 3) Membudayakan anak untuk gemar berolahraga
- 4) Mempersiapkan anak untuk mengikuti lomba olahraga

f. Seni Lukis dan kaligrafi

Tujuan:

- 1) Mengembangkan kemampuan anak dalam berekspresi lewat media gambar.
- 2) Memberikan wadah bagi anak untuk mengembangkan bakat

g. Drum Band

Tujuan:

- 1) Mengembangkan seni bermain alat musik
- 2) Mengembangkan kreativitas anak bermain alat musik

h. Muhadoroh

Tujuan:

- 1) Membekali siswa berlatih pidato khususnya 3 bahasa
- 2) Melatih keterampilan berbahasa

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang Bagaimana Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo

Takhasus adalah akronim dari Tagihan Khusus. Nama ini dipakai untuk menamai sebuah program pembiasaan dan penanaman karakter yang ada di MIN 1 Ponorogo. Dalam proses Internalisasi nilai karakter religius kepada peserta didik di MIN 1 Ponorogo yaitu melalui pembelajaran Takhasus. Munculnya program Takhasus di MIN 1 Ponorogo ini mulai tahun 2017. Sebelum di ciptakan buku panduan Tahasus program ini disebut dengan pembiasaan, yang mana dalam pembiasaan itu diisi dengan pelaksanaan sholat dhuha, menghafal surat-surat pendek (Juz 'Amma) dan menghafalkan asmaul husna saja. Dan pelaksanaannya serta materi yang dihafalkan di sama ratakan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Menurut Pendapat ibu Binti Sofiah selaku Koordinator Program Takhasus, Karena menginginkan sesuatu yang berbeda dari sekolah atau madrasah yang lain, MIN 1 Ponorogo membentuk program yang dinamakan Takhasus. Dari perubahan nama atau sebutan yang mula dari pembiasaan menjadi Pembelajaran Takhasus, dan tentu didalamnya juga ada perubahan. Yang semula hanya terdapat beberapa materi saja yang diampu yakni; pelaksanaan sholat dhuha, menghafalkan surat –surat pendek (Juz 'Amma) dan menghafal asmaul husna, berubah atau bertambah menjadi lebih banyak dari sebelumnya yaitu Pelaksanaan Sholat Dhuha, Menghafalkan Surat –surat

Pendek (Juz 'Amma) dan Menghafal Asmaul Husna, Do'a Ma'surot Sughro, hadits Arba'in dan Mahfudzot. Dan diikuti pula terbit buku panduan Takhasus.⁵⁵

Munculnya buku panduan memudahkan guru untuk mengukur pencapaian siswa guna untuk laporan kepada wali murid bahwa anaknya telah belajar/menghafal dari materi pelajaran Tahasus. Dalam hasil laporan (*raport*) tersebut terdapat keterangan yang mana siswa yang mampu menghafal 100% dari materi tahasus mendapat lebel/tanda L yang berarti LULUS, dan bagi siswa yang tidak hafal materi pelajaran Tahasus mendapat tanda TL yang berarti TIDAK LULUS. Dan program tahasus pun menjadi pertimbangan syarat dari kenaikan kelas.

Pelajaran takhasus ini dilakukan setiap hari senin sampai kamis selama 45 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dimulai. Dan tentunya sudah di jadwalkan madrasah mengenai hafalan-hafalan di setiap harinya. Dalam menghafalkan Juz 'Amma, dimulai dari kelas paling bawah (kelas satu) mulai menghafalkan surat An-Nas dan pada akhirnya nanti seluuh surahh dalam Juz 'Amma akan selesai dihafalkan pada saat kelas 6.

Disamping itu menghafalkan mahfudhat dan hadits pilihan, dengan ketentuan setiap semester siswa menghafal 5 (lima) mahfudhat dan 5 (lima) hadits. Sehingga para peserta didik mampu menghafalkan mahfudhat dan hadits sebanyak 10 (sepuluh) poin dalam satu tahun.

Untuk do'a Ma'tsurat Sughra, diberikan untuk siswa yang mulai menginjak kelas 5 (lima). Berbeda dari sebelumnya, untuk Do'a Ma'tsurat Sughra ini belum

⁵⁵ Lihat transkrip Wawancara nomor : 1/W/5-3/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dihafalkan oleh siswa dibawah kelas 5. Selanjutnya Sya'ir Abu Nawas dan Sholawat Irfan, yang diberikan kepada siswa siswa yang berada di kelas 6 (enam). Mungkin di kelas-kelas sebelumnya para siswa sudah pernah mendengar atau mengetahui Sya'ir Abu Nawas dan Shalawat Irfan, tetapi mereka belum diberikan kewajiban menghafalkan dalam program Takhasus.

Program Takhasus ini bersifat hafalan materi pilihan yang meliputi Asma'ul Husna, Surat Pilihan, Hadits Arba'in, Mahfudhot, Doa Harian, Do'a Al-Ma'tsurat Sughro. Progam ini bersifat berkesinambungan dari mulai kelas 1 hingga kelas 6. Semua yang ada di dalam Program/Pembelajaran Takhasus ini diujikan dalam PTS (Penilaian Tengan Semester) maupun UAS (Ujian Akhir Semester) di MIN 1 Ponorogo.

Metode dan Strategi yang digunakan dalam pembelajaran tahasus adalah Drill dan Taqror (diulang-ulang). Yang diadopsi dari pembelajaran di pesantren dan disesuaikan dengan peserta didik yang ada si MIN 1 Ponorogo. Metode yang paling relevan selain Drill dan Taqror, Pembelajaran Takhasus juga menggunakan Metode Demonstrasi untuk materi Sholat Dhuha dan Wudhu.

Menurut Ibu Laila (guru MIN 1) mengenai Pembelajaran Takhasus adalah Pembelajaran yang mengedepankan kompetensi dalam bidang beribadah. Yang mempengaruhi ketekunan siswa dan kerajinan siswa, sehingga tercipta karakter nilai akan tanggung jawab dan implementasi dalam beribadah siswa setiap hari meningkat dan disini terlihat jelas peran guru sangat utama dan penting. Dengan pantauan yang

intensif setiap pagi, sehingga tercipta siswa yang mumpuni dan tercapai nilai maksimum.⁵⁶

Program takhasus merupakan program yang bagus dalam arti lanjut karena itu program yang juga dapat membantu meningkatkan pembelajaran dalam segala bidang. Arti Takhasus merupakan tagihan khusus bagi peserta didik sesuai jenjang. Internalisasi nilai karakter religiusnya, Takhasus sendiri merupakan suatu pembiasaan sejak dini bagi peserta didik tentunya disiplin ibadah dari yang wajib s/d yg sunah baik di madrasah maupun di rumah. Tiap jenjang berbeda tentunya, dan kelas yang saya bimbimbing adalah kelas atas (kelas 6) dan minimal sudah hatam Al-Qur'an 1x, hafal surat yasin. Menurut pendapat Ibu Purwati, selaku guru di MIN 1 Ponorogo.⁵⁷

Menurut ibu Nur Atik Erna Yati yang merupakan salah satu wali murid MIN 1 Ponorogo, bahwa pembelajarn takasus adalah pembelajaran yg sangat bagus dan bermanfaat, karena dalam pembelajarn tersebut anak-anak dapat menerapkan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan memberikan perubahan, bahwa anak lebih mudah dalam menjalankan ibadah terutama wudhu dan sholat, karena hafal akan surat-surat pendek dan panjang jadi lebih belajar khusuk juga lebih paham akan makhroj tajwid dalam Al qur'an (sudah mengerti teori dan dipraktkn, anak menjadi lebih paham) .dan juga lebih tahu akhlak sama orang tua, guru dn orang lain.⁵⁸

Sedangkan menurut Ibu Anung Tinariama yang juga merupakan salah satu wali murid MIN 1 Ponorogo, bahwa program takhasus memberikan hal positif

⁵⁶ Lihat transkrip Wawancara nomor: 02/W/10-3/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁷ Lihat transkrip Wawancara nomor: 03/W/10-3/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁸ Lihat transkrip Wawancara nomor: 4/W/12-3/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

terhadap peserta didik dalam pengetahuan agama utamanya, dan membiasakan peserta didik dalam menghafal untuk membentuk karakter religius anak.⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa program/pembelajaran tahsus merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan nilai karakter religius siswa di MIN 1 Ponorogo, sehingga siswa dapat melakukan/menerapkannya dengan mudah dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Data tentang Bagaimana Internalisasi Nilai Karakter Religius pada Pembelajaran Tahsus di MIN 1 Ponorogo

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pasti selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses suatu kegiatan. Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, menambah dan menjadi lebih baik dari sebelumnya sedangkan faktor penghambat adalah hal-hal yang mempengaruhi sedikit/banyak bahkan menghentikan sesuatu yang baik dari sebelumnya. Begitu pula dengan pelaksanaan internalisasi dari nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran Tahsus di MIN 1 Ponorogo yang memiliki faktor pendukung maupun penghambat.

Dari faktor pendukung yang tersebut diatas tentunya ada faktor penghambat proses tercapainya internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa melalui pembelajaran Tahsus antara lain, yaitu:

1. Siswa yang belum bisa membaca dan mengaji (membaca Tulisan Arab), yang sudah disiasati dengan mengadakan program BTQ (Baca Tulis Qur'an) di kelas 1 dan 2 setelah Kegiatan Belajar Mengajar usai yaitu mulai pukul 12.30 wib.

⁵⁹ Lihat transkrip Wawancara nomor: 5/W/12-3/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Program BTQ berguna untuk menyiapkan mereka agar bisa membaca dan menulis Arab sejak dini. Jadi setelah mereka naik tingkatan kelas (kelas 3 keatas), sudah tidak ada siswa yang tidak bisa membaca huruf hijaiyah.

2. Misalnya Mahfudzot, anak-anak di kelas 1 dan 2 menghafalkannya dengan cara mendengarkan dan menirukan berulang-ulang ucapan yang didengarkan dan yang mereka bisa.⁶⁰

Dari faktor-faktor diatas, guru juga menggunakan berbagai macam metode untuk mendorong siswa. Seperti halnya, jika ada seorang murid yang kurang sesuai dengan kriteria pembelajaran takhasus tersebut maka guru menggunakan metode seperti hukuman untuk siswa lebih tertib ataupun pujian untuk membujuk dan memberikan semangat dalam belajar siswanya.

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Menurut wawancara dengan koordinator Program Tahasus di MIN 1 Ponorogo “Bu Binti Sofiah” bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Tahasus tersebut mempunyai faktor pendukung serta penghambat. Diantara Faktor pendorong yaitu di Kementrian Agama terdapat GERAM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah), yang mana terdapat tujuh program diantaranya Gerakan Furudul ainiyah. Gerakan Furudul Ainiyah adalah gerakan menghidupkan kembali hafalan-hafalan yang bermanfaat untuk anak di kehidupan sekarang sampai nanti. Jadi program Tahasus ini termasuk dari Geraka Furudul Ainiyah dan selaras dengan program dari Kementrian Agama.⁶¹

⁶⁰ Lihat transkrip Wawancara nomor : 01/W/5-3/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶¹ Lihat transkrip Wawancara nomor: 01/W/5-3/2020 dalam lampiran laporan penelitian.

Melalui dua metode dan strategi yaitu Dril dan Taqror, dapat kita lihat hasilnya dengan suasana yang tercipta saat ujian Tahasus di setiap PTS ataupun UAS. Pasti akan kita jumpai siswa yang duduk manis menghadap dan membaca buku materi dari hafalan-hafalan yang harus disetorkan. Dan jarang dijumpai siswa yang main sendiri dan tidak fokus dengan ujiannya. Serta berbeda sekali ketika ujian bahasa atau pelajaran yng lain, pasti banyak siswa yang bermain dan tidak memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar materi yang hendak diujikan. Selain itu dalam pembelajaran takhasus juga menggunakan metode Demonstrasi/Simulasi untuk materi Sholat dan Wudhu.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik individu maupun masyarakat.⁶² Dari hasil wawancara bersama Koordinator program takhasus “Bu Binti Sofiah” dalam penerapan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik, sekolah berinovasi membangun program Takhasus. Takhasus adalah akronim dari Tagihan Khusus. Nama ini dipakai untuk menamai sebuah program pembiasaan dan penanaman karakter yang ada di MIN 1 Ponorogo. Dengan terbentuknya program ini kehidupan peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dalam penilaian pendidikan karakter kepada peserta didik, pihak sekolah dapat menggunakan berbagai cara, diantaranya melalui pembelajaran Takhasus. Karena ingin menciptakan suatu hal yang berbeda dengan sekolah yang lain, Program Takhasus ini lahir di MIN 1 Ponorogo. Terciptanya Takhasus sendiri tidak hanya semata-mata berdiri begitu saja, tentunya ada sejarah sebelum terciptanya program Takhasus.

Sebelum diterbitkannya program ini, tentunya dari pihak sekolah menyiapkan secara matang-matang program yang akan mereka terbitkan. Yaitu dengan visi dan misi sebagai berikut:

⁶² Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 23.

- a. Visi: Menyiapkan kader muslim yg tangguh dan handal serta berakhlakul karimah.
- b. Misi : Membiasakan peserta didik dengan hafalan Asmaul Husna, juz amma, hadist pilihan, Doa Al- Ma'tsurat Sughra , Sholawat irfan, syair Abu Nawas dan mahfudhot.

Dalam hal tersebut tentunya pihak sekolah MIN 1 Ponorogo berupaya menanamkan nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran Takhasus. Bentuk internalisasi nilai karakter yang dilakukan pihak sekolah menurut Bu Binti selaku koordinator di bidang Takhasus salah satunya yaitu: melakukan pembiasaan kepada siswa setiap hari selama 45 menit sebelum pembelajaran, membaca dan menghafalkan Asmaul Husna, juz amma, hadist pilihan, Doa Al- Ma'tsurat Sughra , Sholawat irfan, syair Abu Nawas dan mahfudhot secara terjadwal. Dan tidak hanya karakter religiusnya saja yang diperhatikan dalam pembelajaran Takhasus tersebut, melainkan karakter-karakter yang lain pun dapat muncul dan terbangun dalam diri siswa di MIN 1 Ponorogo.

Dari paparan yang dijelaskan diatas dapat dianalisis bahwasannya salah satu bentuk internalisasi nilai karakter religius siswa yang dilakukan sekolah yaitu dengan melalui program/pembelajaran Takhasus, yang mana dalam pembelajaran tersebut pihak sekolah dapat menanamkan karakter religius dengan membiasakan para peserta didik belajar, memahami pelajaran mengenai agama islam sejak dini.

Dalam pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo banyak sekali nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik, seperti contohnya :

- a. Sikap tanggung jawab siswa, pada saat ujian Takhasus kebanyakan para siswa memanfaatkan waktu istirahatnya dengan duduk menghafalkan dengan fokus materi

Takhasus yang akan di ajukan kepada wali kelas masing-masing. Dan jarang siswa yang bermain sendiri sebelum mereka giliran setoran mengafal kepada wali kelas.

- b. Keberanian, dengan pembiasaan setiap hari menghafalkan materi Takhasus, dijumpai pula siswa yang sangat semangat saat ujian Takhasus dan merekapun menghafalkan dengan penuh percaya diri bahkan sampai ada siswa yang dengan sangat semangat, saat menghafalkan ada salah mengucapkan.
- c. Kedisiplinan, dari pembiasaan sholat Dzuhur berjamaah yang mengajarkan siswa melaksanakan sholat tepat waktu dengan berjamaah di Masjid. Dengan hal ini tentunya membiasakan siswa melaksanakan kewajibannya dengan disiplin waktu.

Contoh diatas sejalan dengan pendapat Bu Binti, ketika peneliti melakukan wawancara. Ketika itu beliau mengatakan pada saat pembelajaran Takhasus dijelaskan pentingnya akan membangun nilai karakter siswa dalam hal agama/religius, sehingga dengan Takhasus anak-anak akan lebih bertanggung jawab, disiplin, dan percaya diri.

Dalam prosesnya, internalisasi nilai karakter kepada peserta didik tidak bisa dilakukan secara instan. Proses internalisasi nilai karakter religius tersebut membutuhkan akar yang kuat dalam hati peserta didik dengan melakukan pembiasaan mempelajari, menghafalkan dan melaksanakan seperti yang dijelaskan diatas maka nilai karakter akan muncul terbentuk dengan sendirinya.

Metode dan strategi yang digunakan yaitu Dril dan Taqror, dapat kita lihat hasilnya dengan suasana yang tercipta saat ujian Tahasus di setiap PTS ataupun UAS. Siswa yang fokus memanfaatkan waktu luang dengan menghadap buku materi Takhasus, dan pasti banyak siswa yang tidak bermain dan tidak memanfaatkan waktu luangnya

untuk belajar materi yang hendak diujikan. Selain itu dalam pembelajaran takhasus juga menggunakan metode Demonstrasi/Simulasi untuk materi Sholat dan Wudhu sehingga siswa juga mempraktikkan langsung Sholat dan Wudhu di setiap harinya.

B. Analisis tentang Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Takhasus di MIN 1 Ponorogo

Pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran ialah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran, selain itu menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁶³

Pengembangan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter disekolah. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong murid tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.⁶⁴

Untuk mewujudkan hal tersebut sekolah dapat mengupayakan melalui pelajaran kelas, salah satunya dengan pembelajaran Takhasus. Sebagaimana yang telah dijelaskan

⁶³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 103.

⁶⁴ Ibid,... hal. 100.

pada pembahasan sebelumnya. Dalam pelaksanaan suatu kegiatan pasti ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tercapainya hasil yang diharapkan.

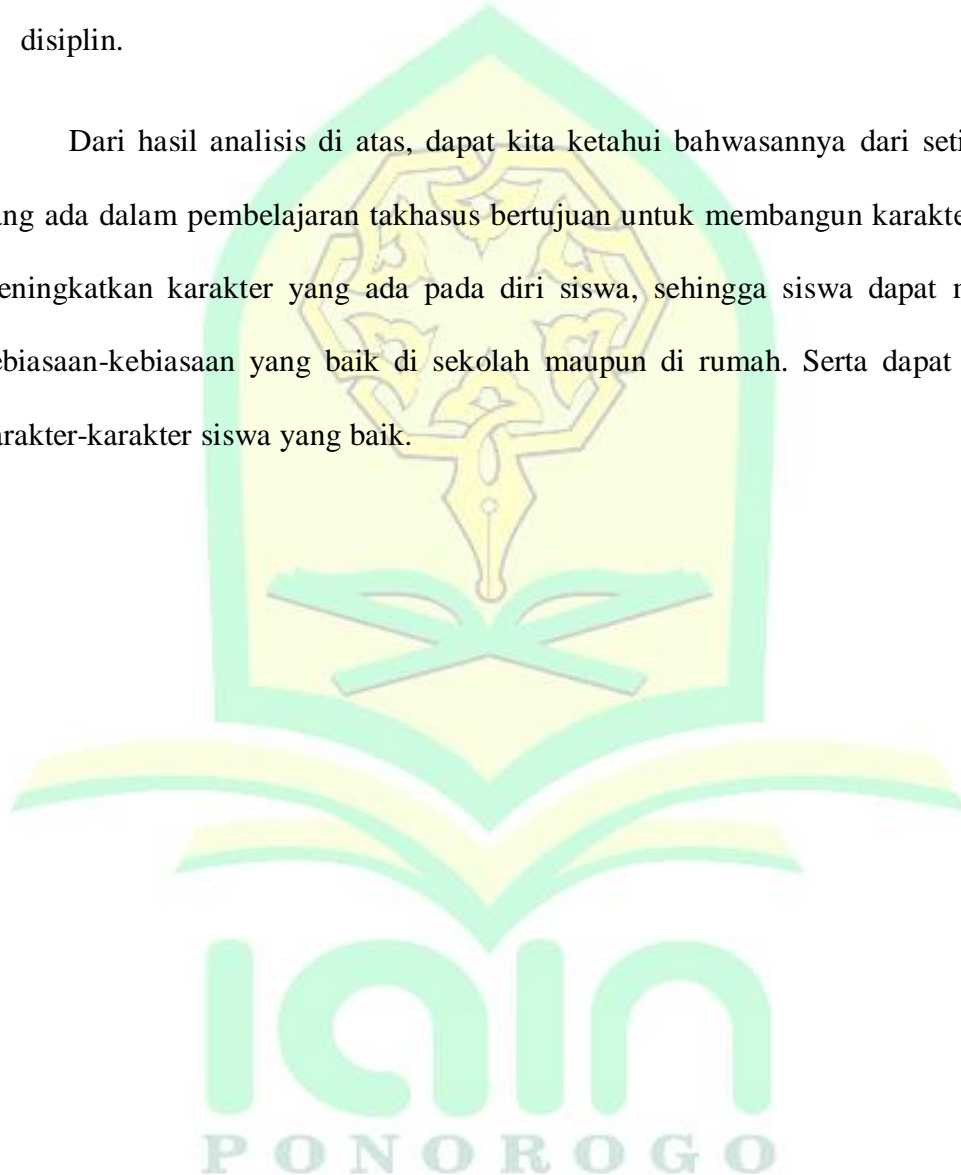
Begitu juga dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Takhasus ini. dalam proses pelaksanaannya, terdapat faktor-faktor pendukung baik dari Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo, wali murid maupun stakeholder lingkungan sekolah. Hal tersebut mempermudah dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik yang mana harapan dari pihak sekolah yaitu memberikan dampak positif bagi siswa, bagi lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Melalui dua metode dan strategi Drill dan Taqror, dari sini dapat kita lihat hasilnya dengan suasana yang tercipta saat ujian Tahasus di setiap PTS ataupun UAS. Pasti akan kita jumpai siswa yang duduk manis menghadap dan membaca buku materi dari hafalan-hafalan yang harus disetorkan. Dan jarang dijumpai siswa yang main sendiri dan tidak fokus dengan ujiannya. Serta berbeda sekali ketika ujian bahasa atau pelajaran yang lain, pasti banyak siswa yang bermain dan tidak memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar materi yang hendak diujikan. Selain itu metode Demonstrasi juga diterapkan dalam materi sholat dan wudhu. Sehingga siswa dapat mempraktikkan langsung. Dan yang pasti dari pembelajaran Takhasus itu sendiri melalui metode dan Strategi yang telah dilakukan memberikan hasil yang positif seperti :

1. Hafalan anak-anak semakin bagus.
2. Takhasus menjadi ciri khas dan pembeda antara MIN 1 dengan Madrasah yang lain di daerah Ponorogo.

3. Karena program Takhasus ini, MIN 1 Ponorogo mendapat *Reward* dari Kantor Kementrian Agama Kabupaten Ponorogo dan dapat melaksanakan PPDB lebih awal dari madrasah lain.
4. Karakter peserta didik menjadi lebih baik dalam hal tanggung jawab, berani dan disiplin.

Dari hasil analisis di atas, dapat kita ketahui bahwasannya dari setiap program yang ada dalam pembelajaran takhasus bertujuan untuk membangun karakter siswa dan meningkatkan karakter yang ada pada diri siswa, sehingga siswa dapat menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang baik di sekolah maupun di rumah. Serta dapat membentuk karakter-karakter siswa yang baik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di MIN 1 Ponorogo tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran takhasus dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Sesuai data yang diperoleh peneliti, internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran takhasus di MIN 1 Ponorogo yaitu dilakukan dengan menggunakan metode Drill dan Taqror untuk menghafalkan Asmaul husna, Juz 'Amma, Mahfudhat, Hadist pilihan, Doa Al- Ma'tsurat Sughra, Sholawat irfan, dan syair Abu Nawas. Dan menggunakan metode demonstrasi untuk materi praktik seperti Sholat Dhuha dan Wudhu. Dengan strategi setiap siswa setoran hafalan yang akan dimasukkan ke dalam buku kendali siswa yang dimiliki oleh guru. Dalam hal ini mampu membangun karakter siswa utamanya karakter religius dan siswa menerapkannya dalam keseharian mereka di madrasah maupun di rumah.
2. Hasil dari nilai-nilai karakter religius di MIN 1 Ponorogo dapat kita lihat pada sikap dan perilaku siswa disaat PTS (Penilaian Tengah Semester) ataupun UAS (Ujian Akhir Semester) Takhasus, kebanyakan siswa memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar dan menghafal sendiri maupun bersama-sama, hafalan para siswa pun semakin meningkat dan semakin bagus, karakter peserta didik menjadi lebih baik dalam hal tanggung jawab, berani dan disiplin. Dan dari hal tersebut dapat diharapkan output dari MIN 1 mampu menghafalkan serta mengamalkan seluruh materi yang ada dalam

- buku panduan Takhasus. Dan tidak itu saja, sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan melaksanakan pembelajaran-pembelajaran dengan lebih baik lagi.
3. Dari program-program yang ada di Pembelajaran Takhasus ini memiliki sifat yang berkesinambungan antara materi satu dengan yang lain, sehingga diharapkan output dari MIN 1 Ponorogo mampu menghafalkan serta mengamalkan seluruh materi yang ada di buku panduan Takhasus serta pengalaman-pengalamannya selama belajar di MIN 1 Ponorogo

B. Saran

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

1. Bagi Tempat Penelitian

Semua warga sekolah terutama peserta didik bisa lebih mempelajari dan mengamalkan materi pembelajaran takhasus yang mereka pelajari dalam meningkatkan pengetahuannya terutama terhadap agama Islam.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan ketelitian dengan baik dalam kelengkapan data penelitian. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, tanpa melupakan nilai keaslian, dalam penelitian mengenai nilai-nilai karakter kepada peserta didik, khususnya penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Jumaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Surabaya.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2006. "*Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*". Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Binti Maunah. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015)
- Herminto, Agustinus. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- M. Djumransjah. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Tafsir Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991, 232.
- Sapti Cahyaningrum, (Eka, Sudaryanti, dan Agus Purwanto, Nurtanio. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan, (Jurnal penelitian 6, no 2 Desember 2017).
- Rianawati. 2014. *Implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di sekolah dan Madsrasah*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Idris, Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Maunah, Binti. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015) hlm. 93.
- Lickona, Thomas 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter, Landasan Pilar dan Implementasi*.
- Dariyanto dan Mohammad Farid. "*Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah, 2013*"
- Jalaludin. "Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, 2008)"
- Siswanto. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- nilai Religius*, (Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan: Jurnal Tadris volume 8 No. 1 Juni 2013).
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Atika, ((Surya. 2011. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air Dan Disiplin)*).
- Naim, Ngainun. 2012. *CHARACTER BUILDING Optimal Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Saepul Hamdi, Asep. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nasion. 1998. *Metodologi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Anggito, Albi., dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Tim Penyusun Pedoman Skripsi IAIN. 2009. *Pedoman Penulis Skripsi IAIN ponorogo*. Ponorogo: IAIN press.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta; PT.Raja Grafindo Perkasa.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Pnelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ile Tokan, Ratu. 2016. *Manajemen Penelitian Guru*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tim penyusun Buku Pedoman Skripsi Institut Agama Islam Ponorogo. *Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuludin* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2008).
- Luthfiah, Muh Fitrah. 2007. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Djaman Satori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009) 232
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 366.
- Ibid, 370.
- Ibid, 373.
- Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*, (Jakarta: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 119.
- Data dari TU.
- Kurikulum 2013 MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Lihat transkrip Wawancara nomor : 1/W/5-3/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.
- Lihat transkrip Wawancara nomor: 02/W/10-3/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Lihat transkrip Wawancara nomor: 03/W/10-3/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Lihat transkrip Wawancara nomor: 4/W/12-3/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Lihat transkrip Wawancara nomor: 5/W/12-3/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Lihat transkrip Wawancara nomor : 01/W/5-3/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Lihat transkrip Wawancara nomor: 01/W/5-3/2020 dalam lampiran laporan penelitian.

Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 23.

M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 103.

Ibid,... hal. 100.

